

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan investasi yang paling utama bagi setiap bangsa, apalagi bagi bangsa yang sedang giat-giatnya melakukan pembangunan di segala bidang seperti halnya Indonesia. Dalam kehidupan, pendidikan memegang peranan penting karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM).

Hasbullah (2008: 122) mengemukakan bahwa:

Melalui proses pendidikan, suatu bangsa berusaha untuk mencapai kemajuan-kemajuan dalam berbagai bidang, baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, ilmu pengetahuan, teknologi dan dalam bidang-bidang kehidupan budaya lainnya.

Salah satu isu penting dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia saat ini adalah peningkatan mutu pendidikan belum optimal. Peringkat pendidikan Indonesia masih kalah dibanding negara lain.

Berdasarkan data yang didapat dari harian Kompas bahwa dalam *Education For All (EFA) Global Monitoring Report* tahun 2011 yang dikeluarkan oleh Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) menyebutkan bahwa indeks pembangunan pendidikan (*Education Development Index/EDI*) menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia.(www.edukasi.kompas.com).

Sementara itu jika dibandingkan dengan negara lain, Indonesia masih jauh tertinggal dari Brunei yang berada di peringkat ke-34 yang masuk kelompok

pencapaian tinggi bersama Jepang yang mencapai posisi nomor satu di dunia dan Malaysia berada di peringkat ke-65.

Hal ini terjadi diduga akibat penyelenggaraan pendidikan yang lebih menitikberatkan pada aspek kuantitas dan kurang diimbangi dengan aspek kualitasnya. Peningkatan kualitas pendidikan dapat ditentukan oleh peningkatan proses belajar mengajar. Dengan adanya peningkatan proses belajar mengajar dapat meningkat pula kualitas lulusannya. Peningkatan kualitas proses pembelajaran ini akan sangat tergantung pada pengelolaan sekolah dan pengajaran/pendekatan yang diterapkan guru.

Sebagai investasi, sudah seharusnya pendidikan menjadi prioritas pengembangan program pembangunan. Karena melalui pendidikan, paradigma suatu bangsa akan berubah menjadi lebih baik.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara terus-menerus dilaksanakan. Seiring dengan itu, pemerintah telah melakukan berbagai upaya penyempurnaan dalam sistem pendidikan, salah satunya yaitu penyempurnaan kurikulum. Pada bulan Juli 2006 diresmikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Menurut E. Mulyasa (2008:12) bahwa “KTSP adalah operasional pendidikan yang disusun, dikembangkan dan dilaksanakan oleh setiap satuan satuan pendidikan”. Dalam kurikulum tersebut, guru mempunyai tugas penting yaitu menentukan konsep pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan sekolah dan keadaan siswa. Oleh sebab itu, guru harus memiliki keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, memanfaatkan metode, model, teknik pembelajaran, menggunakan media dan mengalokasikan waktu. Sehingga dalam

pelaksanaan pembelajaran menurut KTSP guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang mampu mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.

KTSP lebih menitikberatkan pada peran aktif siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat menjadi celah untuk melaksanakan interaksi edukatif yang lebih menyenangkan bagi siswa dengan menekankan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran, yaitu dengan mengajak siswa membangun pengetahuannya sehingga siswa dapat termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Menurut Benny (2010:6) “belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan”. Kemudian kompetensi tersebut dievaluasi sehingga didapatkan informasi hasil belajar. Nana Sudjana (2006:22) mengemukakan bahwa “hasil belajar sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Berdasarkan hasil belajar siswa di SMA Negeri 11 Bandung, ditemukan fenomena bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi Kelas X belum maksimal. Hasil belajar ini dilihat dari nilai Ujian Tengah Semester (UTS). Untuk lebih jelasnya ditunjukkan oleh tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Daftar Nilai UTS Mata Pelajaran Ekonomi
Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Bandung Semester I
Tahun Ajaran 2011-2012

No Urut	Nilai UTS	No Urut	Nilai UTS	No Urut	Nilai UTS
1	82,5	29	80	57	30
2	42,5	30	55	58	35
3	70	31	45	59	60
4	67,5	32	37,5	60	55
5	65	33	55	61	60
6	57,5	34	45	62	75
7	60	35	67,5	63	85
8	75	36	70	64	60
9	62,5	37	62,5	65	70
10	70	38	57,5	66	70
11	75	39	67,5	67	55
12	60	40	50	68	80
13	62,5	41	67,5	69	35
14	47,5	42	57,5	70	40
15	70	43	70	71	65
16	75	44	75	72	90
17	70	45	50	73	65
18	77,5	46	55	74	65
19	70	47	20	75	45
20	82,5	48	55	76	40
21	47,5	49	60	77	40
22	70	50	75	78	90
23	65	51	50	79	70
24	62,5	52	55	80	60
25	67,5	53	45	81	95
26	55	54	60	82	80
27	22,5	55	70		
28	75	56	55	Rata-rata	61,4

Sumber: Data diolah dari arsip nilai Guru Ekonomi kelas X SMA Negeri 11 Bandung

Dari data di atas dapat terlihat bahwa hasil belajar siswa cukup bervariasi dan heterogen. Dari 82 orang siswa tersebut diperoleh hasil tertinggi yaitu dengan nilai 95 dan nilai terendah 22. Banyak siswa yang hasil belajarnya di bawah rata-

rata, yakni rata-rata hasil belajar siswa yaitu 61,4. Sementara jumlah siswa yang memperoleh hasil belajar di bawah rata-rata yaitu sebanyak 38 siswa. Ini berarti hampir 46,3%. Sisa sebanyak 44 orang siswa atau 63,7% yang memperoleh hasil belajar di atas rata-rata. Hal ini menggambarkan bahwa hasil belajar siswa belum maksimal. Untuk lebih memperjelas deskripsi data di atas maka dibuat kualifikasi hasil belajar yang ditunjukkan oleh tabel di bawah ini:

Tabel 1.2
Kualifikasi Nilai UTS Mata Pelajaran Ekonomi
Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Bandung Semester I
Tahun Ajaran 2011-2012

Kualifikasi	Jumlah Siswa	Persentase
Kurang (<70)	66	80,48
Cukup (71-80)	11	13,40
Baik (81-90)	4	4,88
Sangat Baik (91-100)	1	1,25
Jumlah	82	100

Sumber: Data diolah dari arsip nilai Guru Ekonomi kelas X SMA Negeri 11 Bandung

Berdasarkan Tabel 1.2 maka dapat diketahui bahwa dari 82 siswa tersebut hanya satu orang siswa yang masuk dalam kualifikasi memuaskan/sangat baik, ini hanya 1,25 %. Sementara untuk siswa yang masuk pada kualifikasi baik sebanyak 4 orang atau 4,88%. Untuk kualifikasi cukup didapat oleh 11 orang siswa atau 13,40. Hal yang paling mencengangkan ketika kebanyakan siswa tersebut masuk dalam kualifikasi kurang yakni 80,48% atau sebanyak 66 orang. Selain kualifikasi hasil belajar, bisa juga dilihat Kriteria Kelulusan Minimum (KKM) yang dijelaskan oleh tabel di bawah ini:

Tabel 1.3
Presentase KKM Mata Pelajaran Ekonomi
Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Bandung Semester I
Tahun Ajaran 2011-2012

Siswa yang mencapai KKM	Siswa yang tidak mencapai KKM
$\frac{16}{82} \times 100\% = 19,5\%$	$\frac{66}{82} \times 100\% = 80,5\%$

Sumber: Data diolah dari arsip nilai Guru Ekonomi kelas X SMA Negeri 11 Bandung

Keterangan:

Nilai KKM yang ditetapkan : 71

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat diperoleh informasi bahwa banyaknya siswa yang mencapai KKM hanya sebesar 19,5% atau 16 orang. Sisanya sebanyak 80,5% atau sebanyak 66 orang siswa tidak mencapai KKM. Gambaran di atas merupakan permasalahan serius sehingga memerlukan penelitian lebih lanjut.

Kurang maksimalnya hasil belajar siswa diduga karena selama ini guru menggunakan model pembelajaran yang sifatnya konvensional. Kegiatan pembelajaran lebih didominasi oleh guru (*teacher centered*), sehingga segala informasi pembelajaran hanya datang dari guru tanpa banyak melibatkan peran aktif siswa.

Mengacu pada KTSP, untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, perlu adanya kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa dan juga strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat siswa untuk memperhatikan pelajaran. Sehingga nantinya akan menciptakan hasil belajar yang memuaskan.

Pada penelitian ini, peneliti lebih fokus menggunakan penerapan model pembelajaran *cooperative learning*. Karena Isjoni (2010:13) menyatakan bahwa:

Dengan model kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat (*sharing ideas*). Selain itu dalam belajar biasanya siswa dihadapkan pada latihan soal-soal atau pemecahan masalah. Oleh sebab itu, *cooperative learning* sangat baik untuk dilaksanakan karena siswa dapat bekerja sama dan saling tolong menolong mengatasi tugas yang dihadapinya.

Lebih lanjut dijelaskan pula oleh beberapa ahli yang menyatakan bahwa model ini bukan hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berfikir kritis, bekerja sama, dan membantu teman. Dalam *cooperative learning*, siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya (Isjoni, 2010: 13).

Model pembelajaran kooperatif diartikan sebagai “suatu strategi belajar yang mengkondisikan siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok heterogen untuk mencapai suatu tujuan” (Lie, 2004:28). Hal ini diduga sangat tepat jika digunakan karena dengan melihat data dari Tabel 1.1 bahwa hasil belajar siswa heterogen.

Salah satu teknik pembelajaran yang termasuk dalam model *cooperative learning* yaitu *Think Pair Share (TPS)* atau lebih dikenal dengan berpikir berpasangan berbagi. Teknik pembelajaran ini merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Teknik pembelajaran *TPS* dapat memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, untuk merespon dan saling membantu.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dan diberi judul **“Pengaruh Pembelajaran Ekonomi Melalui Model *Cooperative Learning* dengan Teknik *TPS (Think Pair Share)* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Bandung Tahun Ajaran 2011-2012)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa kelas eksperimen yang proses pembelajarannya menggunakan model *cooperative learning* teknik *TPS* dengan siswa kelas kontrol pada saat *pretest*?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar antara siswa kelas eksperimen yang proses pembelajarannya menggunakan model *cooperative learning* teknik *TPS* dengan siswa kelas kontrol setelah *posttest*?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa kelas eksperimen antara sebelum diberi perlakuan (*treatment*) pada saat *pretest* dengan sesudah diberi perlakuan (*treatment*) pada saat *posttest* yang proses pembelajarannya menggunakan model *cooperative learning* teknik *TPS*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa kelas eksperimen yang proses pembelajarannya menggunakan model *cooperative learning* teknik *TPS* dengan siswa kelas kontrol pada saat *pretest*.
2. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan hasil belajar antara siswa kelas eksperimen yang proses pembelajarannya menggunakan model *cooperative learning* teknik *TPS* dengan siswa kelas kontrol setelah *posttest*.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen antara sebelum diberi perlakuan (*treatment*) pada saat *pretest* dengan sesudah diberi perlakuan (*treatment*) pada saat *posttest* yang proses pembelajarannya menggunakan model *cooperative learning* teknik *TPS*.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat penelitian di bidang ilmu pendidikan ekonomi khususnya meningkatkan kualitas pendidikan melalui penggunaan model *cooperative learning* teknik *TPS* dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa.

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan:

1. Dapat memberikan informasi kepada guru ekonomi untuk memilih alternatif dalam proses pembelajaran ekonomi dengan menggunakan model *cooperative learning* teknik *TPS* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Dapat memberikan masukan kepada siswa untuk meningkatkan kegiatan belajar, mengoptimalkan kemampuan berfikir positif dalam mengembangkan dirinya dalam meraih hasil belajar siswa yang optimal.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai pedoman penelitian selanjutnya.

